

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesantunan berbahasa umumnya dikaji dalam bidang pragmatik. Karena masalah kesantunan berbahasa berhubungan dengan bagaimana bahasa digunakan sebagai media komunikasi yang sangat berhubungan dengan konteks. (Scovel, dalam Ummah, 2019) menyatakan bahwa pragmatik mewakili studi tentang apa yang orang maksudkan, yakni ketika mereka menggunakan bahasa dalam komunikasi sosial.

Kesantunan berbahasa merupakan aspek penting dalam komunikasi sosial masyarakat. Seseorang yang menggunakan Bahasa yang santun sesuai dengan aturan yang sudah disepakati masyarakat dikatakan seseorang mempunyai tata krama yang baik. Sejalan dengan pendapat (Muslich, dalam Santoso 2020) menyatakan bahwa kesantunan (politeness), kesopansantunan, atau etiket adalah tatacara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh pemiliknya. Oleh karena itu, kesantunan ini biasa disebut "tatakrama".

Bersikap santun merupakan salah satu budaya Indonesia yang patut untuk diterapkan dalam setiap komunikasi. Baik itu berkomunikasi dengan orang yang lebih tua atau lebih muda dan teman sebaya. Setiap pembicaraan yang dituturkan seseorang merupakan cerminan perilaku orang tersebut. Seseorang dikatakan

santun apabila bertutur kata halus, tidak menyinggung dan dianggap tidak santun apabila bertutur kasar. Hal ini sejalan dengan pendapat (Djumingin, 2017) mengatakan bahwa kebiasaan seseorang berbahasa dengan tidak santun atau buruk sudah tertanam sejak lama dalam dirinya. Oleh karena itu apabila seseorang menginginkan berbahasa yang santun hendaknya tanamkan pula kebiasaan yang santun dalam diri. Kesantunan dalam berkomunikasi dan berinteraksi antarindividu maupun kelompok, muda maupun tua dapat mengarahkan masyarakat untuk mencapai kesesuaian kesantunan berbahasa. Tata cara berkomunikasi yang baik tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga mengandung unsur unsur budaya yang berlaku dalam masyarakat sehingga diperlukan kesantunan dalam masyarakat sebagai identitas bangsa yang sopan dan menjunjung tinggi norma kebudayaan yang baik.

Berdasarkan pengamatan awal peneliti pada sebuah daerah yaitu Kecamatan Siulak Mukai, Kabupaten Kerinci, kesalahan atau penyimpangan dalam berbahasa secara santun sering terjadi dalam lingkungan masyarakat. Penutur bisa menganggap bahwa tuturannya santun, tetapi bagi mitra tutur belum tentu tuturan tersebut santun sehingga menyebabkan kesalah pahaman. Kasus-kasus seperti inilah yang membuat kesantunan berbahasa menjadi aspek penting untuk dikaji dan diketahui agar komunikasi berjalan dengan baik dan lancar serta tidak menimbulkan kesalah pahaman antar penutur dan mitra tutur. Selain itu Pentingnya kesantunan berbahasa khususnya di lingkungan masyarakat juga berkontribusi pada pelestarian bahasa itu sendiri.

Siulak merupakan kecamatan yang ada di kabupaten kerinci. Dahulu, Siulak hanya satu Kecamatan yaitu Kecamatan Siulak tetapi sekarang sudah terpecah

menjadi 2 yaitu Siulak dan Siulak Mukai karena kepadatan penduduk, Namun Bahasanya yang digunakan sama tetapi dialeknya sedikit berbeda. Bahasa Siulak memiliki ciri khas dan keunikan dari berbagai dialeg dan bahasanya sehingga menjadi perhatian seseorang dari daerah lain ketika mendengar bahasanya. Contohnya pada kata “*manen*” yang artinya bagaimana, “*pio*” yang artinya mengapa. “*kayo*” (kata ganti) yang artinya /sebutan untuk orang yang lebih tua. “*nktun*” yang berarti seperti itu. “*cik*” yang artinya sedikit dan juga bisa berarti kata ganti untuk menyebutkan dia laki-laki. “*Bahun*” yang artinya zaman dahulu. “*sido*” yang artinya beliau. “*iluk*” yang artinya bagus. Bahasa Siulak Mukai dikenal dengan Bahasa yang sangat beragam dan juga dikenal dengan Bahasa yang terdengar kasar (nada berbicaranya cenderung tinggi) dari dialeg yang digunakan di setiap desa yang berbeda beda, terlebih bagi orang yang berasal dari daerah lain, sehingga terkadang menyebabkan kesalah pahaman bagi orang yang belum begitu mengetahui bahasa daerah tersebut. Oleh sebab itu peneliti tertarik ingin meneliti terkait Bahasa yang digunakan di daerah tersebut. Ketidaksantunan dalam Bahasa sering menyebabkan kesalah pahaman dalam komunikasi dengan meneliti kesantunan akan membantu meningkatkan kualitas komunikasi yang lebih efektif dan tidak menyinggung perasaan orang lain.

Daerah ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena beberapa alasan. Pertama, peneliti memiliki ketertarikan dari Bahasa yang begitu khas dan berbagai variasi bahasa dari daerah tersebut. Kedua, peneliti memiliki keterikatan langsung dengan daerah ini sebagai daerah asal, sehingga memiliki pemahaman mendalam mengenai Bahasa masyarakat setempat. Hal ini memudahkan proses pengumpulan data karena peneliti sudah mengenal baik masyarakat dan lingkungan daerah

setempat sehingga dapat membangun hubungan yang lebih baik dengan informan. Ketiga, Bahasa yang digunakan sehari-hari merupakan Bahasa daerah asal peneliti dan Bahasa yang akan diteliti, hal ini menjadi nilai tambah dalam proses pengumpulan data, karena interaksi yang baik dengan menggunakan Bahasa yang sama akan menghasilkan data yang akurat. Dengan berada di tempat yang familiar, peneliti juga lebih fleksibel dalam menentukan waktu penelitian, sehingga hasil penelitian diharapkan lebih akurat dan mendalam.

Peristiwa tutur yang dapat diamati dalam penelitian ini adalah ketika berada di lingkungan masyarakat secara langsung baik itu dalam lingkungan keluarga, lingkungan formal dan informal, acara atau situasi tertentu dan juga tempat dan waktu tertentu serta bisa juga dilihat dari penggunaan kata atau ungkapan yang diucapkan. Peristiwa tutur ini melibatkan masyarakat yang ada di daerah tersebut. Kegiatan bertutur di masyarakat berbeda dengan bertutur dalam kegiatan sekolah. Dalam masyarakat lebih bersifat alamiah, dan disekolah lebih bersifat formal dan tentunya memungkinkan Bahasa yang digunakan di sekolah bisa dikatakan santun, tertata. Berbeda dengan di masyarakat lebih spontan apa adanya terlebih dalam situasi yang sifatnya informal seperti dalam lingkungan keluarga dan lain sebagainya. Hal ini sejalan dengan pendapat (Chaer, dalam Balqissyah et al., 2024) yang mengatakan bahwa Bahasa formal merupakan bahasa yang digunakan dalam situasi resmi, seperti dalam lingkungan akademik atau pekerjaan. Bahasa ini cenderung mengikuti kaidah gramatika yang baku dan menggunakan kosakata yang lebih standar serta baku. Kemudian (Holmes, dalam Balqissyah et al., 2024) menjelaskan bahwa bahasa informal merupakan ragam bahasa yang digunakan dalam konteks tidak formal, seperti percakapan sehari-hari. Bahasa ini lebih

fleksibel dan seringkali menggunakan ungkapan-ungkapan sehari-hari, cenderung lebih santai.

Penelitian yang mengkaji terkait kesantunan berbahasa di daerah ini sudah pernah dilakukan oleh (P. Akhyaruddin et al., 2018) yaitu dalam penelitiannya mendeskripsikan kesantunan berbahasa yakni prinsip sopan santun dalam debat publik Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi 2018, namun penelitian tersebut belum memfokuskan pada Bahasa daerah itu sendiri karena dalam konteks debat pasti menggunakan Bahasa Indonesia. Maka dari itu peneliti ingin meneliti Bahasa asli pada daerah Kerinci bagian Siulak Mukai yakni Kesantunan Berbahasa Masyarakat Siulak Mukai, Kabupaten Kerinci.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk kesantunan berbahasa masyarakat Siulak Mukai Kabupaten Kerinci?
2. Bagaimana penggunaan kesantunan berbahasa masyarakat Siulak Mukai Kabupaten Kerinci?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan bentuk kesantunan berbahasa masyarakat Siulak Kabupaten Kerinci?
2. Mendeskripsikan penggunaan kesantunan berbahasa masyarakat Siulak Mukai Kabupaten Kerinci?

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, baik secara praktis maupun secara teoritis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan teori linguistik yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa.

1.4.2 Manfaat Praktis

Tuturan-tuturan yang mengandung kesantunan berbahasa dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai contoh untuk membangun komunikasi yang baik antar sesama masyarakat. Selain itu penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk dikembangkan bagi peneliti selanjutnya.